



**PEMANFAATAN TAYANGAN HAFIDZ INDONESIA SEBAGAI
MEDIA PEMBELAJARAN TIDAK LANGSUNG DALAM
MENUMBUHKAN KECINTAAN SISWA SD TERHADAP
AL-QUR'AN**

**UTILIZATION OF THE HAFIDZ INDONESIA SHOW AS AN INDIRECT
LEARNING MEDIA IN DEVELOPING ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS'
LOVE FOR THE QURAN**

Eni Rakhmawati

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

email: enirakhmawati1@gmail.com

Nasfa Nurul Hayati

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

email: nasfanurulhayati@gmail.com

Kasyi Fatu Rohmah

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

email: kasyifaturahma@gmail.com

Asmala Janatul Ma'wa

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

email: asmalajanaa@gmail.com

Rizqy Ainurrochmah

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

email: rizqyainurrochmah30@gmail.com

Copyright (c) 2026 Eni Rakhmawati, Nasfa Nurul Hayati, Kasyi Fatu Rohmah,
Asmala Janatul Ma'wa, Rizqy Ainurrochmah

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan tayangan *Hafidz Indonesia* sebagai media pembelajaran tidak langsung dalam menumbuhkan kecintaan siswa sekolah dasar terhadap Al-Qur'an. Pemanfaatan tayangan *Hafidz Indonesia* sebagai media audiovisual dapat menjadi salah satu bentuk pembelajaran tidak langsung di luar kelas yang berpotensi dalam menumbuhkan kecintaan siswa sekolah dasar terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas III di SD Muhammadiyah 1 Kota Tegal yang berjumlah 15 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan *Hafidz Indonesia* dimanfaatkan sebagai sumber belajar alternatif di luar kelas yang mampu memberikan pemahaman terkait bacaan Al-Qur'an, seperti tajwid dan makharijul huruf. Siswa menunjukkan respon positif berupa rasa kagum, fokus dalam menyimak, serta keterlibatan aktif dalam mengikuti bacaan ayat. Tayangan tersebut juga berkontribusi dalam meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan turut memotivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an. Keberhasilan pemanfaatannya dipengaruhi oleh dukungan orang tua dan peran guru dalam memberikan arahan. Dengan demikian, tayangan *Hafidz Indonesia* memiliki potensi sebagai media pembelajaran tidak langsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an.

Kata kunci: Media Pembelajaran Tidak Langsung, Hafidz Indonesia, Kecintaan Al-Qur'an, Siswa Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to analyze the use of the Hafidz Indonesia program as an indirect learning medium to foster elementary school students' love of the Quran. The use of the Hafidz Indonesia program as an audiovisual medium can be a form of indirect learning outside the classroom that has the potential to foster elementary school students' love of the Quran. This study used a qualitative, descriptive approach. The subjects were 15 third-grade students at Muhammadiyah 1 Elementary School in Tegal City. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation, while data analysis employed an interactive model that included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the Hafidz Indonesia program was utilized as an alternative learning resource outside the classroom, capable of providing an understanding of Quranic recitation, such as tajweed and makharijul huruf. Students showed positive responses in the form of admiration, focused listening, and active involvement in following the verses. The program also contributed to increasing students' love of the Quran and motivated them to memorize it. The success of its utilization was influenced by parental support and the role of teachers in providing guidance. Thus, the Hafidz Indonesia program has the potential to be an indirect learning medium in Islamic Religious Education, especially in fostering students' love for the Qur'an.

Keywords: Indirect Learning Media, Indonesian Hafidz, Love Of The Qur'an, Elementary School Students

Submitted : 29-04-2026 | Accepted : 10-06-2026 | Published : 30-06-2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar memegang peran yang sangat strategis dalam membentuk fondasi keimanan, akhlak, dan kepribadian peserta didik sejak usia dini. Pada fase ini, anak berada dalam tahap perkembangan kognitif dan afektif yang sangat plastis, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan akan cenderung melekat kuat dan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya di masa depan. Salah satu aspek fundamental dalam pembelajaran PAI adalah interaksi peserta didik dengan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Interaksi ini tidak hanya sebatas pada kemampuan membaca (tilawah), tetapi juga mencakup pemahaman (fahm), penghayatan (tadabbur), serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar memiliki peran krusial dalam meletakkan fondasi keimanan, karakter, dan kecintaan siswa terhadap ajaran agama, yang salah satu pilar utamanya adalah interaksi dengan Al-Qur'an. Menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini bukan hanya berorientasi pada kemampuan literasi atau membaca teks secara literal, melainkan juga menumbuhkan ikatan emosional dan spiritual agar siswa termotivasi untuk terus mempelajari, menghayati, dan mengamalkannya sepanjang hayat (Ahmad, 2018). Pada usia sekolah dasar, khususnya di kelas awal seperti kelas III, karakteristik perkembangan anak sangat reseptif terhadap stimulus dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran PAI harus variatif, menarik, dan terhindar dari kesan monoton untuk memaksimalkan potensi afektif siswa (Hakimah & Abrianto, 2024).

Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan praktik pembelajaran Al-Qur'an di sekolah. Alokasi waktu mata pelajaran PAI

yang sangat terbatas kerap kali menjadi tantangan bagi pendidik, sehingga proses penguasaan materi baca tulis Al-Qur'an seperti tajwid dan makharijul huruf tidak dapat dicapai secara optimal hanya dengan mengandalkan tatap muka di kelas (Hutasuhut et al., 2022). Pembelajaran konvensional yang terlalu berpusat pada guru sering kali membuat siswa merasa jenuh, yang berimbas pada kurangnya motivasi intrinsik dan menurunnya kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an (Rahmad & Kibtiyah, 2022). Keterbatasan ruang dan waktu ini menuntut adanya sebuah inovasi, yakni pemanfaatan sumber belajar alternatif berupa media pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*) yang mampu memperpanjang napas kurikulum PAI hingga ke luar lingkungan sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran agama, namun mayoritas masih berfokus pada efektivitas teknis di dalam kelas formal. Sebagai perbandingan, penelitian yang dilakukan oleh Fitri (Fitri, 2020) menyoroti sisi kritis dari tayangan kompetisi religi, yang menekankan bahwa selain sebagai media edukasi, konten audiovisual juga harus memperhatikan ketepatan kontekstualisasi nilai agar tidak sekadar menjadi tontonan kompetitif. Sementara penelitian lain cenderung hanya menekankan pada aspek kognitif atau kemampuan teknis membaca tanpa menyentuh sisi afektif secara mendalam. Di sinilah letak urgensi penelitian ini, yakni melangkah lebih jauh dengan melihat bagaimana tayangan tersebut mampu memengaruhi sisi emosional dan kecintaan siswa melalui pengalaman belajar tidak langsung. Fokus pada internalisasi nilai dan motivasi intrinsik inilah yang menjadi pembeda utama sekaligus pelengkap bagi kajian-kajian media audiovisual sebelumnya.

Dalam konteks Indonesia, salah satu tayangan televisi yang memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran tidak langsung adalah program Hafidz Indonesia. Tayangan ini menampilkan anak-anak yang memiliki kemampuan luar biasa dalam menghafal dan melafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Program ini tidak hanya menampilkan kompetisi, tetapi juga menyajikan kisah inspiratif, nilai-nilai religius, serta interaksi emosional antara peserta, juri, dan keluarga.

Keberadaan tayangan seperti Hafidz Indonesia memberikan contoh nyata (modeling) bagi peserta didik, khususnya anak-anak usia sekolah dasar. Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa individu dapat belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, terutama jika model tersebut memiliki kesamaan karakteristik, seperti usia. Dalam hal ini, peserta Hafidz Indonesia yang merupakan anak-anak seusia menjadi figur teladan yang sangat efektif bagi siswa sekolah dasar.

Lebih jauh lagi, tayangan ini juga memiliki potensi untuk membangun keterlibatan emosional peserta didik. Kisah perjuangan peserta, dukungan orang tua, serta momen-momen haru dalam tayangan tersebut dapat menyentuh perasaan penonton, sehingga menimbulkan empati dan keterikatan emosional. Keterlibatan emosional ini merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kecintaan terhadap Al-Qur'an, karena emosi memiliki peran besar dalam proses internalisasi nilai.

Namun demikian, meskipun potensi tayangan Hafidz Indonesia sebagai media pembelajaran tidak langsung sangat besar, pemanfaatannya dalam konteks pendidikan formal masih belum optimal. Banyak siswa yang menonton tayangan tersebut secara pasif, tanpa adanya pendampingan atau arahan dari guru dan orang tua. Akibatnya, pesan-pesan edukatif yang terkandung dalam tayangan tersebut tidak sepenuhnya terserap dan diinternalisasi oleh peserta didik.

Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana tayangan Hafidz Indonesia dapat mempengaruhi kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an, terutama pada tingkat sekolah dasar. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek hiburan atau popularitas program, tanpa menggali dampak edukatifnya secara mendalam. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi.

Di SD Muhammadiyah 1 Kota Tegal, fenomena ini juga terlihat. Tayangan Hafidz Indonesia cukup populer di kalangan siswa, khususnya kelas III. Banyak siswa yang menonton program tersebut di rumah bersama keluarga. Namun, sejauh mana tayangan tersebut benar-benar memberikan dampak positif terhadap pembelajaran

Al-Qur'an masih belum diketahui secara pasti. Apakah tayangan tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar siswa? Apakah siswa menjadi lebih rajin membaca atau menghafal Al-Qur'an? Bagaimana peran orang tua dan guru dalam mengarahkan pemanfaatan tayangan tersebut?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi penting untuk dijawab melalui penelitian ilmiah. Tanpa adanya data empiris, sulit bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan tayangan tersebut ke dalam strategi pembelajaran secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami bagaimana media audiovisual, khususnya tayangan Hafidz Indonesia, dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai bagian dari pembelajaran PAI.

Lebih lanjut, penelitian ini juga memiliki relevansi dengan konsep pembelajaran abad ke-21, yang menekankan pentingnya integrasi teknologi dan media dalam proses pendidikan. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar, termasuk media massa. Dengan memanfaatkan tayangan edukatif seperti Hafidz Indonesia, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Di sisi lain, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemanfaatan media pembelajaran tidak langsung. Orang tua memiliki peran sebagai pendamping dan pengarah dalam proses belajar anak di rumah. Dengan memberikan arahan yang tepat, orang tua dapat membantu anak memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tayangan tersebut, serta mendorong mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan pengalaman belajar dari luar kelas ke dalam pembelajaran di sekolah. Guru dapat memanfaatkan tayangan Hafidz Indonesia sebagai bahan diskusi, refleksi, atau bahkan sebagai inspirasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, terjadi kesinambungan antara pembelajaran di rumah dan di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan tayangan Hafidz Indonesia sebagai media pembelajaran tidak langsung memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dan masih memerlukan kajian ilmiah yang mendalam untuk memahami dampaknya secara nyata.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan tayangan Hafidz Indonesia sebagai media pembelajaran tidak langsung dalam menumbuhkan kecintaan siswa sekolah dasar terhadap Al-Qur'an, khususnya pada siswa kelas III di SD Muhammadiyah 1 Kota Tegal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih inovatif, efektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Di Indonesia, tayangan edukatif religius yang secara konsisten mendapatkan perhatian masyarakat adalah program televisi *Hafidz Indonesia*. Tayangan ini menampilkan anak-anak yang memiliki kemampuan luar biasa dalam melafalkan dan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan kaidah tajwid yang tepat. Kehadiran tayangan ini memberikan figur teladan sebaya (*peer modeling*) bagi siswa sekolah dasar. Menghadirkan inspirator yang seusia terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi anak-anak maupun penonton di rumah untuk ikut menghafal dan mencintai Al-Qur'an (Sholihah, 2021). Melihat teman sebaya mereka fasih dan mencintai Al-Qur'an dapat memicu keterlibatan aktif siswa untuk menyimak dan meniru perilaku positif tersebut.

Pemanfaatan tayangan *Hafidz Indonesia* sebagai media audiovisual dapat menjadi salah satu bentuk pembelajaran tidak langsung di luar kelas yang berpotensi dalam menumbuhkan kecintaan siswa sekolah dasar terhadap Al-Qur'an. Meskipun potensi tersebut sangat besar, optimalisasi pemanfaatan serta dampak nyatanya terhadap perilaku siswa sekolah dasar masih perlu dibuktikan secara ilmiah. Di SD Muhammadiyah 1 Kota Tegal, khususnya pada siswa kelas III, tayangan ini sering disaksikan, namun sejauh mana tontonan tersebut benar-benar diinternalisasi untuk

meningkatkan pemahaman bacaan Al-Qur'an serta bagaimana dukungan orang tua dan guru dalam mengarahkannya belum terpetakan secara empiris. Masalah ini perlu dipecahkan melalui penelitian agar lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan fenomena kultural positif ini ke dalam strategi pembelajaran PAI secara komprehensif.

Dalam psikologi pendidikan, emosi memiliki hubungan erat dengan pembentukan sikap dan perilaku. Ketika seseorang mengalami pengalaman emosional yang mendalam, nilai-nilai yang terkandung dalam pengalaman tersebut akan lebih mudah tertanam dalam dirinya. Oleh karena itu, tayangan Hafidz Indonesia berpotensi menjadi media pembelajaran afektif yang efektif dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an.

Pemanfaatan tayangan Hafidz Indonesia juga relevan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Anak-anak tidak hanya belajar teori tentang pentingnya mencintai Al-Qur'an, tetapi mereka melihat langsung contoh nyata anak-anak yang mencintai Al-Qur'an dan meraih prestasi melalui hafalan Al-Qur'an. Pengalaman belajar seperti ini dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan penjelasan teoritis semata.

Namun demikian, pemanfaatan tayangan Hafidz Indonesia sebagai media pembelajaran tidak langsung masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak anak yang menonton tayangan tersebut hanya sebagai hiburan tanpa pendampingan dan pengarahan yang memadai. Akibatnya, pesan-pesan edukatif dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya tidak sepenuhnya dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik.

Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak saat mengakses media. Orang tua dapat membantu anak memahami pesan moral dan religius yang terdapat dalam tayangan tersebut. Dengan pendampingan yang tepat, tayangan Hafidz Indonesia tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter dan spiritual.

Selain orang tua, guru juga memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan pengalaman belajar peserta didik dari media ke dalam pembelajaran di sekolah. Guru

dapat menggunakan tayangan Hafidz Indonesia sebagai bahan diskusi, motivasi, atau refleksi dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, terjadi kesinambungan antara pengalaman belajar di rumah dan pembelajaran formal di sekolah.

Di era digital saat ini, penggunaan media audiovisual dalam pendidikan menjadi semakin penting. Anak-anak generasi sekarang merupakan generasi digital yang sangat akrab dengan teknologi dan media visual. Oleh karena itu, pembelajaran yang memanfaatkan media audiovisual cenderung lebih mudah diterima dan diminati oleh peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan media audiovisual religius seperti Hafidz Indonesia dapat menjadi strategi inovatif untuk mendekati anak-anak kepada Al-Qur'an. Tayangan tersebut dapat menjadi alternatif tontonan yang positif di tengah maraknya konten hiburan yang kurang mendidik. Dengan menghadirkan figur anak-anak penghafal Al-Qur'an sebagai idola, program ini berpotensi membentuk budaya religius di kalangan generasi muda.

Di SD Muhammadiyah 1 Kota Tegal, tayangan Hafidz Indonesia cukup populer di kalangan siswa kelas III. Banyak siswa yang menonton program tersebut bersama keluarga di rumah. Sebagian siswa menunjukkan ketertarikan untuk belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an setelah menonton tayangan tersebut. Namun demikian, belum ada kajian ilmiah yang secara khusus meneliti sejauh mana tayangan tersebut benar-benar berpengaruh terhadap kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an.

Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena menunjukkan adanya potensi media massa sebagai sarana pendidikan Islam. Jika dimanfaatkan secara optimal, tayangan Hafidz Indonesia dapat menjadi media pembelajaran tidak langsung yang efektif dalam mendukung tujuan pembelajaran PAI di sekolah dasar.

Penelitian ini menjadi penting karena masih terbatasnya kajian yang membahas hubungan antara tayangan religius dan pembentukan kecintaan terhadap Al-Qur'an pada siswa sekolah dasar. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek teknis pembelajaran atau popularitas program televisi, sementara aspek afektif dan internalisasi nilai religius masih kurang mendapat perhatian.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi dengan pengembangan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya integrasi teknologi dan media dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya berpusat pada guru dan buku teks, tetapi juga memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar.

Pemanfaatan tayangan Hafidz Indonesia sebagai media pembelajaran tidak langsung juga relevan dengan konsep pendidikan karakter. Kecintaan terhadap Al-Qur'an merupakan bagian penting dari pembentukan karakter religius peserta didik. Anak yang mencintai Al-Qur'an cenderung memiliki sikap religius yang lebih baik, seperti rajin beribadah, menghormati orang tua, berakhlak mulia, dan menjauhi perilaku negatif.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi dakwah dan pendidikan Islam di era media digital. Tayangan religius yang dikemas secara menarik dan inspiratif dapat menjadi sarana dakwah yang efektif bagi generasi muda.

Namun demikian, pemanfaatan media dalam pendidikan juga memerlukan sikap kritis. Tidak semua tayangan religius otomatis memberikan dampak positif. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan pengarahan dari guru maupun orang tua agar peserta didik mampu mengambil nilai-nilai positif dari tayangan yang mereka tonton.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tayangan Hafidz Indonesia memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran tidak langsung dalam menumbuhkan kecintaan siswa sekolah dasar terhadap Al-Qur'an. Tayangan ini mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menarik, inspiratif, dan emosional sehingga dapat membantu proses internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik.

Akan tetapi, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dan masih memerlukan kajian ilmiah yang mendalam untuk memahami dampaknya secara nyata terhadap perilaku dan sikap siswa. Oleh karena itu, penelitian mengenai

pemanfaatan tayangan Hafidz Indonesia sebagai media pembelajaran tidak langsung menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan tayangan Hafidz Indonesia sebagai media pembelajaran tidak langsung dalam menumbuhkan kecintaan siswa sekolah dasar terhadap Al-Qur'an, khususnya pada siswa kelas III SD Muhammadiyah 1 Kota Tegal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam dan media pembelajaran, serta kontribusi praktis bagi guru, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam memanfaatkan media audiovisual religius secara lebih efektif dan edukatif.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar dapat berkembang menjadi lebih inovatif, menarik, dan relevan dengan perkembangan zaman. Pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada aspek teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga mampu menumbuhkan kecintaan, kebanggaan, dan keterikatan emosional peserta didik terhadap kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan tayangan *Hafidz Indonesia* sebagai media pembelajaran tidak langsung dalam menumbuhkan kecintaan siswa sekolah dasar terhadap Al-Qur'an di kelas III SD Muhammadiyah 1 Kota Tegal.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pemanfaatan tayangan *Hafidz Indonesia* sebagai media pembelajaran tidak langsung dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan secara sistematis dan akurat berdasarkan data yang diperoleh, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai proses serta dampak dari pemanfaatan tayangan tersebut (Sugiyono, 2019).

Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Kota Tegal. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 3 yang berjumlah 15 anak, yang akan menjadi sumber utama data dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung respon dan perilaku siswa ketika menyaksikan tayangan tersebut. Wawancara dilakukan dengan guru tahfidz dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman serta persepsi mereka terhadap tayangan tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan atau bukti pendukung yang relevan dengan penelitian. Penggunaan beberapa teknik ini bertujuan untuk meningkatkan keabsahan data melalui triangulasi (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada model analisis interaktif, sebagaimana Sugiyono (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa menurut Miles dan Huberman, proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Teknik analisis model ini meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam data (Matthew B. & A. Michael, 1994)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Tayangan *Hafidz Indonesia* sebagai Media Pembelajaran Tidak Langsung

Setelah kami melakukan penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas III SD Muhammadiyah 1 Kota Tegal mengenal tayangan *Hafidz Indonesia* awalnya melalui media digital, khususnya *short* atau video pendek di *handphone*, yang

kemudian berlanjut menonton melalui televisi. Selain itu, guru tahfidz turut berberan dalam mengarahkan siswa untuk mengakses tayangan tersebut sebagai bagian dari kegiatan belajar di luar kelas.

Dari 15 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 11 siswa diketahui secara rutin menonton tayangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tayangan tersebut cukup populer dan memiliki jangkauan yang luas dikalangan siswa.

Tabel 1.
Intensitas Menonton Tayangan *Hafidz Indonesia*

Kategori	Jumlah Siswa
Sering menonton	11
Jarang/tidak menonton	4
Total	15

Temuan ini menunjukkan bahwa tayangan *Hafidz Indonesia* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran tidak langsung, dimana siswa memperoleh pengalaman belajar di luar kelas, khususnya di lingkungan rumah. Setelah menonton tayangan tersebut siswa menunjukkan peningkatan motivasi untuk lebih rajin mengaji, belajar dan menghafal Al-Qur'an. Selain itu, siswa juga memperoleh pengetahuan terkait makharijul huruf, tajwid, kelancaran membaca, tilawah (irama bacaan), adab terhadap Al-Qur'an, serta pemahaman terhadap kandungan ayat melalui komentar yang disampaikan oleh para juri dalam tayangan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar dapat berlangsung melalui berbagai media di luar pembelajaran formal, serta menempatkan media sebagai sumber belajar yang efektif, sebagaimana ditegaskan dalam definisi media pembelajaran menurut Cahyadi (2019, p. 3) bahwasannya "Media pembelajaran adalah alat, sarana, perantara, dan penghubung untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan (message) dan gagasan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perbuatan, minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi pada diri siswa."

2. Respon atau Persepsi Siswa terhadap Tayangan

Untuk melihat bagaimana respon atau persepsi mereka ketika menonton tayangan *Hafidz Indonesia*, kami melakukan observasi langsung di kelas dengan cara memutar tayangan tersebut di kelas, hasilnya menunjukkan bahwa siswa memberikan respon yang positif terhadap tayangan tersebut. Siswa menunjukkan rasa kagum terhadap kemampuan hafalan yang dimiliki peserta, terutama peserta yang memiliki keterbatasan fisik. Respon tersebut terlihat melalui berbagai perilaku siswa yang ditunjukkan, seperti bertepuk tangan, fokus saat menonton, sebagian ada yang ikut melafalkan ayat yang sedang dibacakan oleh peserta dan menyimak dengan baik.

Selain terinspirasi dari para peserta *Hafidz Indonesia*, mereka juga terinspirasi dari kakak pembimbing peserta yang ada pada tayangan tersebut. Siswa juga menunjukkan rasa haru ketika mendengarkan kisah perjuangan atau latar belakang baik peserta, kakak pembimbing ataupun juri yang diceritakan dalam tayangan tersebut.

Kondisi ini membuktikan bahwa tayangan audiovisual mampu memengaruhi aspek afektif siswa. Keterlibatan emosi dalam proses belajar berperan penting dalam membentuk sikap dan nilai, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan konsep ranah afektif yang menekankan pentingnya aspek perasaan, minat, dan sikap dalam pembelajaran (Krathwohl, 2002). Dengan demikian, tayangan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun kedekatan emosional siswa terhadap Al-Qur'an.



Gambar 1: Kegiatan menonton tayangan Hafidz Indonesia

3. Indikator Kecintaan Siswa terhadap Al- Qur'an dan Peran Tayangan dalam Menumbuhkan motivasi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa indikator yang menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa yang mengarah pada meningkatnya rasa kecintaan siswa terhadap Al- Qur'an setelah menonton tayangan tersebut. Hal ini ditandai dengan meningkatnya intensitas membaca dan muroja'ah siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih baik dalam memperlakukan mushaf Al-Qur'an, seperti membawanya dengan hati-hati dan penuh penghormatan.

Siswa juga menjadikan peserta tahfidz dalam tayangan *Hafidz Indonesia* sebagai teladan atau bisa juga disebut *role model* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keteladanan yang di maksud yaitu, selain dalam kemampuan hafalan peserta dalam tayangan tersebut tetapi juga mencakup sikap dan perilaku yang ditunjukkan, seperti semangat dalam menghafal, kedisiplinan, kesabaran, serta kesungguhan dalam belajar. Melalui tayangan tersebut, siswa melihat contoh nyata bagaimana proses menghafal dilakukan dengan penuh usaha dan konsistensi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tayangan *Hafidz Indonesia* turut berperan dalam menumbuhkan motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari adanya keinginan

sebagian siswa untuk menambah hafalan serta minat untuk mengikuti lomba tahfidz apabila terdapat kesempatan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dapat tumbuh melalui proses internalisasi nilai yang diperoleh dari pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pembentukan sikap dan nilai merupakan bagian penting dari tujuan dan capaian pembelajaran, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Syafei, 2025).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Siswa

Hasil wawancara dengan guru tahfidz menunjukkan bahwa faktor pendukung utama dalam pemanfaatan tayangan ini adalah adanya dukungan dari orang tua, baik dalam bentuk izin maupun dorongan kepada siswa untuk menonton tayangan yang bersifat edukatif. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat berupa keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak, sehingga tidak semua siswa mendapatkan bimbingan yang optimal di rumah.

Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tayangan tidak hanya bergantung pada media itu sendiri, tetapi juga pada dukungan lingkungan, khususnya orang tua. Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan fungsi tayangan sebagai media pembelajaran tidak langsung. Melalui kolaborasi tersebut, siswa tidak hanya lebih mudah dalam menghafal, tetapi juga lebih terbimbing dalam menjaga konsistensi hafalan serta mengembangkan adab yang baik terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, tayangan yang dimanfaatkan secara tepat dapat berkontribusi dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Fitria Dewi dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar di luar kelas berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu, dukungan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran di luar kelas, termasuk media audiovisual seperti tayangan *Hafidz Indonesia* dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan tayangan *Hafidz Indonesia* sebagai media pembelajaran tidak langsung memiliki peran yang cukup signifikan dalam menumbuhkan kecintaan siswa sekolah dasar terhadap Al-Qur'an. Tayangan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber belajar yang memberikan pemahaman mengenai bacaan Al-Qur'an, seperti tajwid, makharijul huruf, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Respon siswa yang menunjukkan rasa kagum, empati, serta keterlibatan aktif dalam menyimak dan mengikuti bacaan ayat turut berkontribusi terhadap munculnya perubahan perilaku, seperti meningkatnya frekuensi membaca Al-Qur'an, menjaga adab terhadap mushaf, serta menjadikan peserta tahfidz sebagai teladan. Selain itu, tayangan ini juga mampu mendorong motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun tingkatnya berbeda pada setiap individu. Keberhasilan pemanfaatan tayangan sebagai media pembelajaran tidak langsung juga dipengaruhi oleh dukungan orang tua serta peran guru dalam memberikan arahan dan pendampingan, sehingga kolaborasi antara lingkungan keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi hafalan dan pembentukan sikap positif siswa terhadap Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. S. (2018). *Seni Berinteraksi dengan Alqur'an*. Gema Insani.
- Cahyadi, A. (2019). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*. Penerbit Laksita Indonesia.
- Fitri, A. N. (2020). Kritik Terhadap Cara Memuji Peserta Kompetisi Hafiz Indonesia: Kontekstualisasi Hadis tentang Larangan Memuji. *Aliflam: Journal of Islamic Studies and Education Sciences*.
- Fitria Dewi, B., Hari Witono, A., & Safruddin. (2021). KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDAMPINGAN BELAJAR SISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SDN 1 BODAK TAHUN AJARAN 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 718–720.
- Hakimah, L., & Abrianto, D. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Wordwall untuk Menanamkan Kecintaan Anak Terhadap Al-Qur'an di MIS Al-Ittihad Bogor. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPP)*.

- Hutasuhut, A. A., Situmorang, A. M., & Harahap, M. (2022). Strategi Guru MI dalam Meningkatkan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Kelas 6 MIS Taqwa Balimbingan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212-218. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2
- Matthew B., M., & A. Michael, H. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd Editio). SAGE Publication.
- Rahmad, R., & Kibtiyah, M. (2022). Problematika Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*.
- Sholihah, A. (2021). Strategi Kreatif Produser Hafiz Indonesia RCTI. *Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafei, I. (2025). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (N. Sri Wahyuni (ed.)). WIDINA MEDIA UTAMA.